

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini informasi menjadi tolak ukur perkembangan industri diberbagai bidang. Perkembangan informasi yang begitu cepat dapat di akses dalam waktu singkat membawa banyak keuntungan, tetapi dibalik itu juga banyak hal negatif yang dapat merusak mentalitas dan cara berfikir seseorang karena adanya informasi yang tidak sehat tersebut. Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut yang keberadaannya tidak dapat dihindari oleh siapapun, mengakibatkan adanya perubahan dan tuntutan baru dalam masyarakat. Perubahan tersebut diantaranya adalah perubahan dalam kualifikasi permintaan tenaga kerja di dunia kerja yang semakin tinggi karena mengikuti perkembangan yang ada, terlebih jika dunia kerja tersebut bersifat global.

Dalam dunia kerja tidak hanya memilih calon pekerja yang cakap dalam kemampuan akademik saja (*hard skills*), tetapi juga sangat memperhatikan nilai-nilai kecakapan lainnya diantaranya nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, komitmen, rasa percaya diri, etika, kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan

kepemimpinan (*soft skills*). Memiliki kemampuan *hard skills* yang tinggi tetapi tidak disertai dengan *soft skills* yang baik, akan menghasilkan sumber daya manusia dengan keterampilan kurang maksimal. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat, dunia kerja pun berusaha untuk dapat bersaing dengan lainnya salah satunya adalah dengan meningkatkan mutu atau kualitas tidak hanya produknya saja tetapi juga dalam hal pelayanan konsumen. Dengan melihat tuntutan kerja yang semakin tinggi, maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi juga membuat SDM di Indonesia berpola pikir bukan mencari kerja saja, tetapi dapat juga menciptakan lapangan pekerjaan.

Banyak pengusaha sukses di dunia yang memiliki perusahaan besar tetapi tidak memiliki ijazah seperti **Henry Ford yang** pada usia 16 tahunnya meninggalkan rumah dan keluar dari bangku sekolah untuk bekerja sebagai seorang mekanik, atau montir, dari pengalaman yang ia miliki, ia kemudian melakukan percobaan membuat dan mendisain mobil hingga akhirnya berdirilah Perusahaan Motor Ford yang memproduksi mobil. Kesuksesan pertama ford adalah mobil model T-nya. Sedikit berbeda dengan **Bill Gates yang** pernah dinobatkan sebagai orang terkaya tahun 1995-2006 ini pernah menyicipi bangku kuliah tetapi ia adalah seorang mahasiswa yang terkena DO. Setelah DO dia lalu memulai bisnis software computernya sendiri, yang ia sebut Microsoft Corporation. Sama halnya dengan **Steve Jobs** dialah pembuat gadget canggih yang digandrungi orang saat ini, Apple PC, Apple ipod, Apple iphone, Apple tablet, dan lain-lain, dia hanya kuliah satu semester saja terus

memutuskan keluar dan membuat produk inovatif teknologi komunikasi dan komputer yang selalu ditunggu setiap orang di dunia. Dan masih banyak lagi seperti **Mary Kay Ash, Walt Disney, Richard Branson, Simon Cowell, Michael Dell dan lainnya.**

Sama halnya seperti pengusaha tingkat dunia diatas, banyak fenomena serupa terjadi di Indonesia, pengusaha-pengusaha besar di Indonesia banyak yang tidak memiliki ijazah seperti Purdi E Chandra yang pernah merasakan kuliah di 4 jurusan yang berbeda, hanya saja ia merasa tidak mendapatkan apa-apa dengan pola kuliah yang menurutnya membosankan hingga akhirnya dia nekad meninggalkan kuliahnya. Lembaga Bimbingan Belajar (Bimbel) Primagama yang didirikannya bahkan masuk ke Museum Rekor Indonesia (MURI). Selanjutnya, Andrie Wongso menjadi motivator nomor 1 di Indonesia ini SD saja tidak lulus, karena sekolahnya ditutup oleh pemerintah pada waktu itu, ia adalah anak keturunan tionghoa miskin yang masa kecilnya hanya membantu ibunya menjual kue ke toko-toko saja. Masih banyak lagi tentunya pengusaha di Indonesia yang memilikifenomena serupa seperti itu. Setelah melihat fenomena tersebut, maka timbulah pertanyaan apakah yang membuat mereka dapat sukses, yang tentunya jawaban mereka bukanlah melalui jalur pendidikan formal. Lalu faktor apakah yang membuat mereka dapat sukses menjadi wirausaha?

Kewirausahaan telah menjadi perhatian penting dalam mengembangkan pertumbuhan sosial ekonomi suatu Negara. Dalam masalah ini dapat dipastikan bahwa

kewirausahaan dapat menyediakan lapangan pekerjaan, berbagai kebutuhan konsumen, jasa pelayanan dan menumbuhkan kesejahteraan serta meningkatkan persaingan antar Negara. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yaitu kompetisi ekonomi global dalam hal kreatifitas dan inovasi berhasil menghasilkan ide-ide baru akan mendapatkan keunggulan bersaing dan tidak akan tertinggal di pasar dunia yang terus berubah dengan cepat. Jika berbicara tentang kewirausahaan di dunia, maka tidak terlepas dari peran individu yang terlibat di dalamnya. Individu yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut dengan wirausahawan. Usman (1997) dalam Daryanto dan Cahyono (2013) mengatakan wirausahawan adalah seorang yang memiliki kombinasi unsur elemen internal yang meliputi kombinasi inovasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha.

Penelitian yang telah dilakukan oleh *Harvard University of Amerika Serikat (AS)*, mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis saja (*hard skill*), tetapi juga dipengaruhi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengemukakan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya sekitar 80% yaitu dengan *soft skill* (Utomo, 2010).

Di Indonesia sendiri, pendidikan yang dilakukan sebagian besar mengacu pada pendidikan *hard skill* saja. Kewirausahaan di Indonesia memang belum sepenuhnya memberikan sumbangan yang positif bagi kecerdasan dan kesejahteraan bangsa.

Padahal, jika melihat potensi wirausaha Indonesia sangat besar terutama jika melihat data jumlah usaha kecil dan menengah yang ada. ”Sampai dengan tahun 2006, menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), di Indonesia terdapat 48,9 juta usaha kecil dan menengah (UKM), menyerap sekitar 80 persen tenaga kerja, serta menyumbang 62 persen dari PDB (di luar migas). Data tersebut sekilas memberikan gambaran betapa besarnya aktivitas kewirausahaan di Indonesia dan dampaknya pun cukup signifikan bagi kemajuan ekonomi bangsa, terutama pascakrisis moneter 1998, berdasarkan data hasil penelitian dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), pada tahun yang sama, di Indonesia terdapat 19,3 persen penduduk berusia 18-64 tahun yang terlibat dalam mengembangkan bisnis baru (usia bisnis kurang dari 42 bulan).

Angka ini merupakan yang tertinggi kedua di Asia setelah Filipina (20,4 persen), dan di atas Cina (16,2 persen) serta Singapura (4,9 persen). Namun di sisi lain, data BPS pada tahun yang sama juga menunjukkan terdapat 11 juta penduduk Indonesia yang masih menganggur dari 106 juta angkatan kerja, serta 37 juta penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan. Angka tersebut diperkirakan bertambah setiap tahunnya, hingga tahun 2012 jumlahnya sudah menjadi 1,56% penduduk Indonesia menjadi wirausaha, hasil tersebut didapatkan dari survey yang telah dilakukan oleh Menkop dan UKM bidang Pengembangan SDM, Kemenkop & UKM. Menurut saya itu merupakan angka yang cukup fantastis, dilihat dari tiga tahun sebelumnya yang hanya 0,25% saja. Tapi memang melihat angka 1,56% itu apakah merupakan wirausaha yang sudah mapan atau sukses? Itu memang masih menjadi pertanyaan, karena jika tidak kemungkinan angka tersebut bisa saja turun

karena para wirausaha tidak dapat bersaing menghadapi gempuran pasar global yang sangat pesat dan selalu berkembang.

Sharma (2009) dalam Utomo (2010), menyebutkan bahwa *soft skills* adalah seluruh aspek dari *generic skills* yang juga termasuk elemen-elemen kognitif yang berhubungan dengan *non-academic skills*. Ditambahkan pula bahwa, berdasarkan hasil penelitian, tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, meliputi; keterampilan berkomunikasi (*communicative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and Problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and Information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*). Berikutnya, Ia menjelaskan bahwa atribut personal tersebut merupakan salah satu faktor yang berperan mendorong kesuksesan berwirausaha.

Dari sekian banyak atribut personal yang dimiliki seorang wirausaha, kemampuan berkomunikasi, kinerja tim dan tingkah laku inovatif yang dimiliki seorang wirausaha merupakan hal-hal yang cukup berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa, seorang wirausaha merupakan agen perubahan yang mengenalkan inovasi-inovasi seperti produk, metode produksi, teknik penjualan dan tipe alat yang baru. Komunikasi yang aktif serta tingkah laku inovatif yang dimiliki oleh seorang wirausaha membuat mereka mampu menghadapi

tantangan dengan mengubahnya menjadi peluang serta menciptakan kondisi tim kerja yang baik juga demi pencapaian kesuksesan berwirausaha tersebut. Hal ini tentunya akan menunjang kemajuan bisnis yang mereka jalankan, karena dengan hal-hal diatas mereka memiliki kemampuan untuk mengahsailkan dan mengimimplementasikan gagasan atau ide baru yang lebih baik dan berbeda.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi dimana perkembangan dan persaingan di dunia bisnis terus berkembang pesat, tingkah laku inovatif sangatlah dibutuhkan, hal ini disebabkan karena tanpa gagasan dan ide baru yang inovatif, kemungkinan bisnis yang sudah berjalan akan tertinggal oleh perkembangan yang semakin cepat ini, atau tidak akan dapat bertahan karena konsumen selalu menuntut hal yang baru dan selalu penasaran akan hal tersebut, maka dibutuhkanlah perilaku inovatif yang didalamnya mencakup kreatifitas dan inovasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyati (2011) menyatakan hubungan antara kreativitas dan inovasi berpengaruh terhadap kewirausahaan.

Tetapi jika tingkah laku inovatif itu tidak tersampaikan dengan baik maka sama saja gagasan itu tidak akan berjalan dengan baik, maka dari itu dibutuhkanlah kemampuan berkomunikasi yang baik pula agar gagasan inovatif tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Setelah itu barulah kerjasama tim disini sangat dibutuhkan guna menjalankan dan melaksanakan bisnis tersebut seorang wirausaha haruslah mampu menjadi contoh yang baik bagi tim kerjanya agar bisnisnya dapat selalu berkembang dan bersaing di pasar global ini, karena sukses itu tidaklah dapat diraih jika hanya

sendiri, maka tim kerja yang baik sangatlah berpotensi untuk menciptakan lingkungan kerja untuk pencapaian tujuan yang kondusif. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Navickiené dan Pevcevičiūtė (2009), hasilnya pencapaian sebuah kesuksesan bekerja adalah dengan kelompok ataupun sebuah tim yang baik serta komunikasi yang baik dapat menyelesaikan masalah sehingga tujuan dalam kelompok tersebut dapat cepat tercapai dengan baik.

Kota Bandar Lampung merupakan kota yang berada di Provinsi Lampung tepatnya di Pulau Sumatera. Di Bandar Lampung sendiri masih banyak peluang dibandingkan dengan kota besar yang berada di Pulau Jawa, tetapi peluang tersebut hanya dapat diambil bagi wirausahawan yang dapat melihat peluang dan dapat menciptakan ide inovatif untuk memanfaatkan peluang tersebut. Bandar Lampung terdiri dari 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan, Kecamatan Rajabasa merupakan kecamatan yang memiliki 7 kelurahan yang juga memiliki usaha yang cukup berkembang di setiap kelurahan, dapat dilihat dari perkembangannya yang terus meningkat.

Jenis usaha yang cukup diminati oleh pengusaha baru di Bandar Lampung adalah tempat kuliner atau tempat makan karena Rajabasa merupakan tempat yang strategis dekat dengan Universitas sehingga banyak konsumen yang merupakan anak kos yang menjadi konsumen tetap, selanjutnya Toko komputer juga cukup ramai dikunjungi karena kebanyakan mahasiswa tentunya ingin memiliki laptop baru bagi mahasiswa baru, juga servis computer untuk perawatan juga menjadi ramai diminati di daerah ini. Kedua jenis usaha tersebut cukup menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Dalam perkembangan ekonominya tentunya setiap kota memiliki keunggulan dalam sektor perindustriannya masing-masing, juga pengusaha ditingkat menengah sampai kecil juga menjadi faktor pendukung perkembangan sebuah kota. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor Prilaku Inovatif, Keterampilan Berkomunikasi dan Kerja Tim pada Kesuksesan Berwirausaha di Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perilaku inovatif, keterampilan komunikasi, dan kerja tim secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha di Bandar Lampung?
2. Apakah perilaku inovatif, keterampilan komunikasi, dan kerja tim secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku inovatif, keterampilan komunikasi, dan kerja tim secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha di Bandar Lampung?
2. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku inovatif, keterampilan komunikasi, dan kerja tim secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan wirausaha di Bandar Lampung?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan evaluasi baru dalam mengatur kurikulum pembelajaran bagi pelajar maupun mahasiswa, agar sumber daya manusia di Indonesia lebih memiliki *soft skill* yang baik, sehingga dapat meminimalisir pengangguran yang terjadi.

2. Bagi Akademisi.

Manfaat bagi pembaca dapat dijadikan bacaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan bukti empiris mengenai pentingnya menyeimbangkan antara *hard skills* dan juga *soft skills*.

3. Bagi Praktisi.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan evaluasi tentang apa yang seharusnya dilakukan demi mencapai kesuksesan dalam berwirausaha.